

ETIKA DAKWAH (Telaah Terhadap Fenomena Perkembangan Dakwah Masa Kini)

Muh. Haras Rasyid¹ Ahmad Badwi²

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar,

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Furqan Makassar

¹muhammadharas1234@gmail.com, ²ahmadbadwi@gmail.com

Abstract:

The main theme of this paper is the issue of da'wah ethics, related to the development of da'wah in Indonesia today. Da'wah that we understand as an invitation to do good and prevent evil is highly recommended in Islamic teachings, as in the Qur'an and hadith. By using analysis through observation of the phenomena that arise from the practices of da'wah in society today, it provides a clue that the development of da'wah in addition to the appearance of progress as a positive thing, but the reality in practice, there are also things that can be considered negative. Especially that can be considered negative, because there are some or unscrupulous da'i or muballigh who preach is considered not in accordance with the ethics of da'wah. In general, preachers are considered to deviate from the ethics of da'wah, in addition to the impression that their words and actions do not match, they also deliberately utter many words that are inappropriate according to the social ethics that grow and are obeyed in society, the ethics of state law and ethics originating from Islamic teachings.

Keywords: Ethics of Dakwa, modern Dakwa

Abstrak:

Tema pokok dari tulisan ini adalah persoalan etika dakwah, dihubungkan dengan perkembangan dakwah yang ada di Indonesia saat ini. Dakwah yang kita pahami sebagai suatu ajakan untuk berbuat baik dan mencegah kepada kemungkaran adalah sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, seperti yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan menggunakan analisis melalui pengamatan dari fenomena yang muncul dari praktik-praktik dakwah yang ada dalam masyarakat saat ini, memberikan petunjuk bahwa perkembangan dakwah selain nampak adanya kemajuan sebagai suatu hal yang positif, tetapi realitas dalam praktiknya, terdapat juga hal-hal yang dapat dinilai negatif. Khusus yang dapat dinilai negatif ini, karena terdapat sebahagian atau oknum da'i atau muballigh yang berdakwah dinilai tidak sesuai dengan etika dakwah. Pada umumnya dai dinilai menyimpang dari etika dakwah, selain terkesan tidak sesuai ucapan dan perbuatan mereka, juga banyak mengucapkan dengan sengaja kata-kata yang tidak pantas menurut etika sosial yang tumbuh dan dipatuhi dalam masyarakat, etika hukum negara dan etika yang bersumber pada ajaran Islam.

Kata Kunci: Etika Dakwa, Dakwa masa kini

PENDAHULUAN

Allah swt. menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain, baik secara

individu maupun kelompok. Keberadaan manusia tersebut adalah sebagai khalifah yang diberikan amanah untuk memakmurkan bumi ini, tidak sebatas hanya saling kenal mengenal secara formalitas. Namun lebih dari itu dituntut saling berinteraksi dengan

baik agar saling mengenal kepentingan masing-masing, kemudian dapat saling tolong menolong di antara mereka dalam semua aspek kehidupannya. Sebab fitrah manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin bisa hidup dengan wajar jika tidak berinteraksi antara satu dengan yang lain dengan cara saling memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing.

Keamanan dan kenyamanan hidup seseorang, salah satu penopangnya adalah adanya tatacara sebagai aturan yang dipatuhi dalam pergaulan hidup bersama. Diantara hal yang patut diperhatikan sebagai suatu tata cara adalah adanya etika dalam setiap aktifitas apa saja yang dilakukan. Persoalan etika pada umumnya diartikan sebagai suatu norma sosial tidak tertulis yang hidup dalam masyarakat. Meskipun tidak tertulis, tapi sangat penting untuk dipatuhi dalam hubungan seseorang dengan orang lain yang ada disekitarnya. Etika diposisikan sebagai hal yang penting, karena merupakan dasar penilaian pada suatu perbuatan apakah baik atau buruk. Seseorang yang memiliki akal sehat, hidupnya tidak akan merasa nyaman dan aman jika dilingkungan disekitarnya dinilainya sebagai orang yang melanggar etika, apalagi kalau pelanggaran etika itu dihubungkan dengan aturan formal dan agama yang berlaku dalam masyarakat.

Etika dapat berkorelasi pada aspek kehidupan apa saja, termasuk etika dalam berkomunikasi secara umum dan berkomunikasi secara khusus. Etika dalam komunikasi secara khusus salah satunya adalah “etika dakwah”. Masalah ini merupakan hal yang penting, sebab berhubungan dengan pesan-pesan agama yang disampaikan oleh para da’i atau *muballig* dan tokoh agama Islam kepada orang banyak khususnya umat Islam di Negara Republic Indonesia. Meskipun berkaitan dengan agama yang dipahami sebagai sesuatu yang baik, tapi boleh jadi cara atau metode menyampaikannya tidak terproses dengan mengedepankan etika, sehingga walaupun pada mulanya orang yang menyampaikan da’wah tersebut berniat baik, dapat berbalik menimbulkan persoalan, baik terhadap mad’u

(jamaah pendengar da’wah) maupun terhadap pendakwahnya itu sendiri.

Pada era komunikasi dan informasi yang modern saat ini, diiringi dengan interaksi yang sangat terbuka antara seseorang atau kelompok dengan kelompok yang lain dan sangat kompetitif menjadikan terbukanya peluang yang lebar bagi para *muballig* untuk menyampaikan da’wanya. Hanya saja, sangat disayangkan terkadang kesucian agama lewat Al-Qur’an, hadis dan pesan-pesan para ulama, sebahagian atau oknum para da’i menyampaikannya dengan cara yang tidak patut, sopan dan tidak beretika, misalnya dengan kata-kata kasar, kotor, menghina, mengolok-olok dan menfitnah. Padahal ajaran agama sangat tidak menghendaki hal seperti itu, sebaliknya ajaran Islam mengajarkan dalam berbicara agar dengan cara yang *ma’ruf* dan *mauw’idzatun hasanah*. Untuk itu adanya oknum *muballig* yang dianggap tidak beretika tersebut, pada era saat ini, bukan hanya dapat menimbulkan kegaduhan dan komplik di tengah-tengah umat Islam dan umat agama lain, tapi lebih dari itu sangat dapat menimbulkan citra buruk terhadap agama dan umat Islam khususnya di Indonesia dalam hubungan muamalah, berbangsa dan bernegara.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Etika

Ajaran Islam mem iliki paling tidak dua aspek pokok, yaitu hal yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* (*hablun minallah*) dan ibadah *ghaiyru mahdah* (*hablun minannas*). Hakikatnya meskipun kedua aspek ini dapat dibedakan, tapi tidak dapat dilepas pisahkan antara satu yang lain. Ibadah *mahdah* merupakan ibadah pokok yang khusus langsung ditentukan tatacaranya oleh syariat, misalnya shalat dan puasa. Sedangkan ibadah *ghaiyru mahdah* yang biasanya juga disebut dengan *muamalah* adalah sesuatu yang secara umum dianggap baik dalam aktifitas kehidupan manusia dan memiliki dasar yang tidak rinci dalam syariat atau tidak bertentangan dengan syariat, contoh tolong menolong, bekerja mencari

rezki, bergaul dan berbicara sopan dan beretika.

Salah satu bahasan dalam persoalan *hablun minannas* adalah etika yang berkaitan bagaimana menjaga hubungan baik kepada sesama manusia, baik hubungan personal individu maupun hubungan kelompok jamaah. Memelihara hubungan baik, dapat melalui perilaku dan tutur kata terhadap pihak-pihak yang ada disekitar lingkungan kehidupan. Istilah Etika sudah menjadi bahasa yang sudah lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena selain sudah menjadi bahasa baku dalam bahasa Indonesia juga sudah melekat dan menjadi bahagian dari tolok ukur penilai baik buruk terhadap diri sendiri dan orang lain dalam semua strata sosial.

Etika berasal dari bahasa Yunani, etika atau *Ethis (Ethos)*, berarti kehendak baik yang tetap. Makna etika diartikan pula dengan moral, berarti tingkah laku dan kesusilaan.¹ Etika atau moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum yang berkaitan dengan sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya.² Etika adalah ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana patutnya hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan apa yang buruk. Segala ucapan dan perbuatan harus selalu berdasarkan hasil-hasil penilaian tentang peri keadaan hidup dalam arti seluas-luasnya.³

Dalam pandangan ajaran Islam, etika berkaitan dengan akhlak, yakni keadaan rohaniah yang tercermin pada tingkah laku ucapan dan perbuatan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Olehnya itu, etika atau akhlak itu sebenarnya adalah pakaian fitrah dan tabiat yang mengalir dalam tubuh setiap orang. Hal tersebut menjadi titik tolak dalam mengembangkan akidah, ibadah dan

muamalah dengan sesama manusia, bahkan kepada seluruh lingkungan hidup.⁴

Dengan demikian etika pada dasarnya maknanya sinonim dengan budi pekerti, moral dan akhlak yang kesemuanya berpangkal pada sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan. Semua manusia memiliki sikap dan perilaku baik dan buruk yang keberadaannya bisa dari bawaan sejak lahir dan dapat juga karena faktor lingkungan keluarga, pendidikan dan sosial. Tentu saja, setiap orang akan berbeda-beda tingkat kepatuhan dan pelanggaran etika yang dilakukan. Berbeda-beda pula bentuk-bentuk perilaku kehidupan bagaimana yang dipatuhi dan dilanggar. Misalnya seorang pejabat atau orang terhormat lainnya melakukan pelanggaran moral, maka akan banyak disorot. Namun kalau rakyat kecil melakukan pelanggaran etika, itu dianggap biasa-biasa saja dan tidak terpublikasi secara luas.

B. Hakikat Dakwah

Dakwah merupakan satu kata atau istilah yang menjadi bahasa sehari-hari dalam komunikasi khususnya yang berhubungan dengan penyiaran Islam. Dakwah sangat akrab dihubungkan dengan dunia ustaz, pemuka agama dan muballigh yang selalu tampil diruang publik, seperti di masjid-masjid, tempat-tempat pengajian, ruang terbuka, media televisi dan media sosial yang lain. Dakwah menjadi sangat populer, karena sebahagian pendakwah sudah disetarakan dengan publik figur yang lain, seperti pejabat dan artis, yang ketika dibutuhkan jasanya mereka mendapatkan fasilitas dan bayaran yang menggiurkan.

Dakwah,⁵ berasal dari bahasa arab yang berakar kata *da'a*, yang berarti do'a, seruan, panggilan, ajakan, undangan, per-

¹Lihat Mokhtar Husain. *Etika Islam Meneladani Perilaku Rasulullah saw.* (Cet. II; Yogyakarta: Aswaja Nusantara Press, 2017), h.x

²Lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III, Cet. II; Balai Pustaka, 2002), h. 754.

³Lihat Tim Redaksi Ensiklopedi Indonesia. *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980), h. 973.

⁴Lihat Mokhtar Husain. *Etika Islam Meneladani Perilaku Rasulullah saw.*, h. x.

⁵Kata dakwah juga digunakan dalam istilah peradilan, yaitu tuduhan, pengaduan, gugatan atau tuntutan suatu perkara di pengadilan yang diajukan seseorang atau kelompok terhadap pihak lain karena haknya telah dilanggar dan dirugikan. Lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 232.

mintaan.⁶ Dakwah lebih khusus digunakan dalam agama Islam yang bermakna penyiaran, propaganda dalam bentuk penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat yang berisi seruan untuk memeluk agama, mempelajari dan mengamalkannya. Berdakwah sebuah kegiatan yang dilakukan seorang atau sekelompok orang mengajak dan menyerukan untuk mempelajari, mendalami dan mengamalkan ajaran agama.⁷

Dakwah menurut istilah adalah upaya memindahkan keadaan manusia kepada keadaan yang lebih baik.⁸ Pemindehan keadaan ini mengandung makna yang sangat luas yakni mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pemindehan dari kebodohan kepada keilmuan, pemindehan dari rendahnya kepada tingginya keimanan dan ketakwaan, dari kemiskinan kepada kehidupan yang layak, pemindehan dari keadaan keterbelakangan kepada kemajuan kehidupan.⁹

Dakwah mengajak manusia kepada kebaikan atau petunjuk kepada kebenaran dan menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah atau hijrah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan atau bertentangan dengan syariat Islam kepada nilai kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.¹⁰

Dalam Al-Qur'an dan hadis nabi saw. ditemukan dasar-dasar dakwah sebagai landasan normatif pentingnya dakwah dalam kehidupan manusia. Ayat Al-Qur'an yang

secara jelas menyuruh berdakwah diantaranya adalah Q.S. Ali Imran/3:104. Ayat ini menegaskan, kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melakukan fungsi dakwah, hendaklah ada diantara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara berkesinambungan tanpa lelah kepada kebaikan, kepada petunjuk-petunjuk ilahi. Menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf, yaitu nilai-nilai kebaikan secara umum dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, dan mencegah kepada yang mungkar, yakni nilai-nilai buruk yang diingkari oleh akal sehat masyarakat.¹¹

Demikian pula yang ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl/16:125. Ayat ini menerangkan Allah swt memerintahkan para Rasul untuk menyeru mereka kepada syariat yang digariskan Allah swt. bagi makhlukNya melalui wahyu yang diberikan kepadamu dan memberi mereka pelajaran dan peringatan. Bantalah mereka dengan bantahan baik, memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, bersikap lemah lembutlah terhadap mereka dengan cara menuturkan kata-kata yang baik.¹² Ringkasnya, dengan cara demikian, itulah petunjuk dan metode yang terbaik dalam berdakwah dan berdebat.¹³

Dalam sebuah hadis, menyampaikan "sampaikanlah apa yang berasal dari saya, walaupun hanya satu ayat". Kedua ayat dan satu hadis tersebut, dengan tegas memerintahkan sebahagian umat Islam khususnya yang memiliki kemampuan ilmu agama agar mengajak,, menyampaikan dakwah walaupun hanya satu ayat Al-Qur'an dan satu hadis terhadap seluruh manusia untuk menuju dan berjalan pada jalan yang benar dan diridhai

⁶Lihat Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 407.

⁷Lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 232.

⁸Lihat Al-Baby al-Khuli, *Tazkirah al-Du'ah*, (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1952), h. 27

⁹Lihat Munzier Suparta dan Harjani. *Metode Dakwah*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. x

¹⁰Lihat Munzier Suparta dan Harjani. *Metode Dakwah*, h. xi.

¹¹M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hat, 2002), h. 209.

¹²Lihat Muhammad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*, Diterjemahkan oleh: Bahrun Abubakar dkk. *Tafsir Al-Maragi* (Cet. II; Semarang: Indonesia: Toha Putra, 1992), h. 289.

¹³Lihat Muhammad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, h. 290.

Allah swt.. Demikian pula hendaklah berupaya melakukan pencegahan pada jalan maksiat yang dibenci Allah swt, Mengajak dan menyeru dengan tata cara yang baik dan beretika (*al-hikmah*) dan materi dakwah yang baik (*mauwidzatul hasanah*), sehingga pesan-pesan dakwah dapat tercapai dan yang menyampaikan dan mendengarkan da'wah keduanya mendapatkan keberuntungan yang diridhai Allah swt.

C. Etika Dakwah

Sebagaimana pada bahagian uraian terdahulu bahwa masalah etika adalah hal yang keberadaannya terbentuk dan tumbuh sesuai penilaian alamiah masyarakat tentang sikap dan perbuatan baik dan buruk. Etika tidak dapat dibenturkan dengan tatanan-tatanan lain yang ada dalam masyarakat, seperti agama dan aturan-aturan hukum negara. Kepatuhan terhadap etika, karena asasnya mengandung nilai sakral yang tidak tertulis formal, sehingga seseorang yang melanggar etika dapat lebih dahsyat sanksi yang diberikan masyarakat dibanding dengan sanksi dari pelanggaran agama dan aturan hukum di dunia.

Khusus etika yang dikaitkan dengan dakwah, selain berlandaskan penilai umum dari masarakat tentang sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh para juru da'wah dan materi dakwah yang disampaikan juga selalu diselaraskan dengan ajaran agama Islam. Jika dakwah dan yang terkait dengannya sudah sesuai dengan penilaian umum masyarakat dan ajaran agama, maka masyarakat pada umumnya menilai da'wah tersebut sudah beretika. Namun, kalau dakwah disampaikan dengan cara tidak pantas, seperti dengan cara berjoget, ketawa terbahak-bahak, marah, apalagi mengumpat, menghina dan semacamnya, masyarakat menilainya tidak beretika, walaupun yang disampaikan adalah kebenaran ajaran agama. Demikian pula, menyampaikan dakwah dengan cara yang sopan dan santun, tapi materi dakwahnya ajaran agama yang megandung unsur ajakan kepada kekerasan, kebencian permusuhan pada masyarakat yang dalam situasi damai dan

toleran, maka itu juga dapat dinilai dakwah tidak beretika.

Dalam ajaran Islam, banyak petunjuk yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hal etika dakwah. Dengan petunjuk tersebut jamaah pendengar dakwa (*mad'u*) akan menilai dakwah tersebut beretika, karena sudah sesuai dengan ajaran Islam dan kebiasaan umum yang baik dalam masyarakat. Adapun petunjuk- petunjuk dalam ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam berdakwah yang beretika, antarlain, 1. Para da'i memiliki kepribadian yang sesuai antara ucapan dan perbuatannya, 2. Para da'i menyampaikan kata dan kalimat yang baik dan benar, 3. Para da'i memperhatikan kepentingan dan kondisi mad'u (jamaah pendengar dakwah), 4. Para da'i memilih materi dakwah yang moderat, istiqamah dan benar.

Keempat hal tersebut nampak terlihat semuanya dialamatkan kepada para juru dakwah. Mengapa demikian, sebab mereka itulah yang paling dominan dan berperan penting, baik dalam persoalan wacana problematika dakwah maupun fakta dan realitasnya didunia dakwah dan masyarakat pada umumnya. Irulah sebabnya, jika terjadi kekisruhan persoalan dakwah yang bersentuhan dengan orang lain atau masyarakat luas, maka yang paling banyak disorot adalah muballighnya atau pemberi materi dakwah.

Dalam persoalan etika dakwah sesuainya kata dan perbuatan, sebenarnya bukan saja digunakan dalam dunia dakwah, tetapi juga sangat ditekankan dalam enteraksi sosial yang lain, apalagi sosok individu khusus yang diharapkan memiliki teladan yang baik sebagai panutan di tengah-tengah masyarakat. Dalam kehidupan sosial, tidak selarasnya perkataan dan perbuatan akan berdampak kepada krisis kepercayaan di antara individu dan kelompok masyarakat, sehingga berpotensi menimbulkan komplik. Untuk norma semacam ini para juru dakwah, hendaknya apa yang diucapkan sesuai dengan perbuatannya. Misalnya jika mereka mendakwakan untuk menegakkan kebenaran, maka seyogyanya dialah yang terlebih dahulu

mengamalkannya. Begitu juga kalau menyampaikan agar meninggalkan maksiat, maka harus lebih awal nampak dalam kehidupannya tidak berlaku maksiat. Hal tersebut juga sesuai dengan ajaran Islam, dapat diperhatikan Q.S. al-Shaf/61:2-3.

Demikian juga persoalan seorang da'i dalam berdakwah memilih kata dan kalimat yang benar. Petunjuk etika seperti ini adalah juga penting, oleh karena sangat boleh jadi dalam praktik-praktik dakwah, kata dan kalimat yang terucapkan dari para da'i menimbulkan kontroversi, baik dilihat dari esensi kebenaran pernyataan maupun dari sisi makna kata atau kalimat yang diucapkan. Misalnya, ketika diantara da'i mengeluarkan pendapatnya tentang sesuatu, benar-benar mengandung kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat, bukan mengandung kebohongan. Demikian pula, kata dan kalimat yang diucapkan benar-benar kata yang pantas diucapkan, santun dan bermakna mulia dalam masyarakat, bukan kata yang mengandung unsur merendahkan, mengeolok-olok dan menghina pihak lain. Hal tersebut didukung oleh firman Allah swt. Q.S. Al-Ahzab/33:70 dan Q.S. Al-Isra'/17:23.

Selanjutnya dalam hal praktik da'wah, terdapat minimal dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu pembawa materi dakwah dan pendengar da'wah (*mad'u*). Dua pihak yang sama-sama berkepentingan, tidak etis jika diantaranya terdapat yang lebih menonjolkan egonya. Satu pihak para da'i seyogyanya memperhatikan kondisi atau keadaan para *mad'u*, misalnya penggunaan waktu, tingkat kecerdasan, keadaan sosial ekonomi jamaah.

Berkaitan dengan tingkat kemampuan pengetahuan *mad'u* disesuaikan dengan materi dakwah yang diberikan. *Mad'u* yang dinilai awam dan tingkat pendidikannya rendah materi yang disajikan adalah yang ringan-ringan atau sederhana, sesuai dengan Q.S. Al-Isra'/17: 28. Demikian juga untuk kondisi kemampuan ekonomi *mad'u* yang rendah, tidak menjadi pertimbangan untuk tidak melayani mereka dengan baik dan

ikhlas. Hal tersebut sesuai dengan Q.S. Al-Bayyinah/98:5.

Pada sisi lain, pihak *mad'u*, pelayanan baik terhadap para da'i adalah hal yang wajar sebagai seseorang yang dianggap berilmu, pemberi nasihat dan pencerahan kepada kebenaran. Tentu dianggap tidak beretika, jika terdapat da'i yang diundang, kemudian diperlakukan tidak sepatutnya, misalnya tidak ada biaya transportasi atau infaq yang sewajarnya sebagai seorang guru secara khlas. Kedua pihak yang saling membutuhkan dan saling mengerti kepentingan dalam bingkai etika masing-masing pihak, adalah suatu sikap saling bantu membantu. Persoalan seperti ini ditekankan dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Maidah/5:2.

Tidak kalah pentingnya sebagai perhatian yang merujuk kepada etika dakwah adalah adanya kewaspadaan dalam menggunakan bahasa-bahasa agama, tapi bernuansa provokasi dan mengandung unsur syara' yang menjurus pada perpecahan dan komplik antara umat.¹⁴ Dakwah yang ekstrim, keras-keras seperti mengajak perang di tengah kedamaian adalah hal yang tidak etis dan dipandang bukan ajakan dakwah yang baik dan bermartabat. Ajaran Islam mengajarkan untuk menyampaikan sesuatu dengan lemah lembut, kata dan kalimat yang pandang baik oleh agama dan masyarakat sebagai esensi agama Islam yang lembut, damai dan penuh dengan rahmat. Hal tersebut bisa dilihat Q.S. An-Nisa'/4:8, dan Q.S. Al-Anbiya'/21: 107.

D. Fenomena Perkembangan Dakwah Masa Kini

Dewasa ini pencitraan terhadap agama Islam lewat para muballig yang bersentuhan langsung dengan umat sangat perlu dilakukan. Sebab dimata umat lain akan menilai, sejauhmana pengamalan agama Islam yang benar oleh penganutnya khususnya dalam persoalan muamalah atau

¹⁴Menyampaikan sssuatu lewat dakwah yang berisi provokasi merupakan hal yang tidak beretika, baik etika sosial, etika hukum maupun etika agama. Sebab yang seperti itu bisa membakar emosi dan kemudian terjadi perang antara sesama anak bangsa. Lihat selengkapnya Mokhtar Husain *Etika Islam Meneladani Perilaku Rasulullah saw.*, h. 119-120.

nilai-nilai kemanusiaan, baik yang dilakukan oleh umat Islam secara umum maupun khususnya tokoh-tokoh agama utamanya para muballig. Untuk itu, adanya fenomena perkembangan dakwah yang dilakongi oleh para muballig atau juru dakwah saat ini dapat menjadi barometer penilaian masyarakat, apakah da'wah yang mereka lakukan sejalan atau menyimpang dari nilai-nilai etika agama dan etika sosial yang ada dalam masyarakat.

Perkembangan da'wah adalah suatu tuntutan yang perlu diiringi dengan tuntunan. Sebahagian ahli menggambarkan sebagai hasil pengamatan mereka bahwa perkembangan dakwah khususnya di Indonesia dari masa ke masa yang pada mulanya selalu dikaitkan dengan alam metafisika diikuti dengan janji-janji dan ancaman di hari akhirat. Kemudian bergeser kepada adanya keterkaitan antara ajaran agama (Al-Qur'an dan hadis) dengan bukti-bukti ilmiah rasional. Selanjutnya dakwah didorong untuk lebih banyak mengemukakan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.¹⁵

Perkembangan dakwah dari waktu ke waktu, selalu mengikuti perkembangan dan pergeseran kehidupan masyarakat, mulai dari kehidupan ekonomi, kehidupan keagamaan, kehidupan politik sampai pada kehidupan dalam kemajuan teknologi informasi. Kalau pada masa lalu para da'i dalam berdakwah dengan menggunakan kendaraan roda dua, bahkan ada yang jalan kaki, sekarang sebahagian menggunakan mobil bahkan pesawat. Begitu juga penghargaan masyarakat terhadap para da'i juga turut meningkat. Kalau dahulu, para da'i menyampaikan pesan-pesan agama, terkesan satu arah tanpa ada yang complain atau menolaknya, tapi sekarang prinsip *sami'na wa atha'na* tidak lagi sepenuhnya berlaku. sebab perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat juga ikut berubah dan kritis.

¹⁵Lihat M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. XIV: Bandung: Mizan, 1997), h. 397.

Pada masa orde baru misalnya, para da'i tidak begitu leluasa untuk menyampaikannya, sebab gerak-gerik dan materi dakwahnya terkesan dibatasi dan diawasi oleh penguasa politik orde baru. Pemerintah terlihat tidak ingin ada pihak termasuk para pendakwah yang menyoroti, mengkritik dan melecehkan pola dan gerakan politik pemerintah. Saat ini atau semenjak masa reformasi semua itu, berubah kepada adanya kebebasan yang seolah-olah tanpa batas dan pengawasan dari pemerintah untuk berdakwah dimana, kapan dan materi apapun yang disampaikan.

Suatu hal yang luar biasa sekarang ini adanya kemajuan teknologi informasi yang sangat canggih dan berkuasa dalam lalulintas informasi. Teknologi informasi ini menjadi realitas yang tidak bisa dibantah, kemudian mau tidak mau alur perkembangan dakwah juga ikut di dalamnya. Dakwah masa lalu mad'unya hanya terbatas pada jamaah dilokasi disampaikannya dakwa, seperti di masjid dan rumah pengajian, atau paling luas menggunakan media cetak dan televisi. Bedanya, dakwah masa sekarang, pendakwah dan pendengarnya semakin sedikit menggunakan pola seperti masa lalu. Namun sekarang dakwah semakin menyebar luas seperti tanpa batas menembus ruang angkasa kemudian memasuki ruang-ruang public kapan dan dimanapun, semuanya bisa di akses dengan tidak mengenal tempat dan waktu. Dakwah yang disampaikan dipelosok kampung yang terpencil (apalagi perkotaan) langsung bisa disaksikan dan dengar dimana saja pada detik itu juga yang disebut siaran lagsung. Penyelenggaraan dakwah hari ini, masih sangat bisa di akses secara baik setelah bertahun tahun kemudian (biasa disebut mencari jejak digital)

Menelaah fenomena perkembangan dakwah saat ini, terdapat sesuatu yang perlu dicermati tentang adanya praktik dakwah yang tidak sejalan dengan kebenaran yang kemudian menilainya melanggar etika sosial, hukum negara dan agama. Betapa tidak, karena tadinya dakwa harus didasari dengan keikhlasan oleh semua pihak yang terlibat dalam dakwah, tapi terkadang didengar dan

dibaca adanya pihak tertentu yang mengkomersialisasi dakwah. Komersialisasi dilakukan dengan memakai standard yang tinggi bagaikan tender sebuah proyek, siapa yang lebih tinggi pembayarannya itulah yang disetujui.¹⁶ Ditambah lagi dakwah dapat dipesan dengan bayaran dari pihak tertentu untuk menyerang dan memprovokasi lewat panggung dakwah dengan kata-kata yang tidak beretika, yakni menghina, mencaci maki, memfintah.

Kejadian seperti digambarkan di atas, boleh jadi berlangsung bukan hanya di tingkat pelaku dakwah pada oknum sebahagian kalangan para pendakwah kondang (terkenal), tapi dapat saja menular pada tingkatan pendakwah yang setengah, kurang dan tidak populer atau yang biasa-biasa saja dalam modus yang berbeda-beda. Kalau hal seperti ini terjadi, maka dapat dinilai sebagai sesuatu yang tidak beretika dan dapat merusak citra dan kemurnian ajaran Islam yang menjunjung tinggi keikhlasan seperti yang telah dilakukan para ulama penyebar Islam yang dengan santun penuh kedamaian dan ikhlas menyebar agama Islam dinusantara ini tanpa pamri dengan hanya mengharap ridha Allah swt.

Sisi lain juga dapat diperhatikan, dengan terbuka lebarnya kerang pendapat dan pemahaman keagamaan, maka bukan lagi hal tabu kalau saat ini sebahagian ahli agama ataupun masyarakat umum secara terbuka dapat berdebat, silang pendapat bahkan saling memojokkan tentang suatu masalah, khususnya masalah agama. Kalau para ulama mulai pada masa para mujtahid, pada awal masuknya Islam di Indonesia sampai pada masa perjuangan dan masa kemerdekaan, para ulama juga berbeda pendapat diantara mereka, tapi mereka berdebat bukan dengan cara saling mencela dan menghina, tapi saling menghargai

pendapat masing-masing dan lebih mengedepankan persamaan daripada perbedaan. Walaupun ada perbedaan pendapat diantara mereka, tapi tidak banyak terekspos secara luas, hanya terbatas diketahui oleh para murid-muridnya atau jamaahnya saja dengan tidak bertendensi buruk di antara mereka. Lain halnya sebahagian tokoh agama atau juru dakwa saat ini yang cenderung di antara mereka sangat runcing secara terbuka tanpa batas-batas etika dalam perbedaan pendapat, bahkan dengan keras dan kasar sampai pada tingkat saling mengkafirkan, menuduh iblis dan menvonnis di antara mereka masuk neraka.

Selain hal di atas, salah satu komponen masyarakat yang dapat menjadi mitra pemerintah dalam membangun republic ini adalah para tokoh agama, ulama dan ustaz atau juru dakwah. Namun sangat disayangkan, antara komponen yang berbasis agama ini dengan pemerintah, hubungannya tidak selamanya mulus. Dapat diperhatikan dalam kenyataannya, sebahagian atau bisa disebut oknum, dengan tegas, lantang, keras dan kasar mencaci maki pemerintah dengan bahasa-bahasa yang tidak beretika keluar dai mulut mereka. Boleh jadi, kondisi seperti itu muncul, karena adanya kepentingan mereka yang tidak tersalurkan dan tidak terpenuhi atau bertepuk sebelah tangan dalam masalah ekonomi, akses sosial, politik dan keamanan. Untuk menunjukkan eksestensinya, mereka menempuh jalan dengan cara memprovokasi masyarakat luas dengan menggunakan dan mengatas namakan media dakwah melalui demo-demo berjilid-jilid. Terciptanya situasi ini boleh saja ditunggangi pihak-pihak tertentu yang juga tidak senang pada pemerintah, yang mengakibatkan bukan keadaan damai yang dirasakan, tapi suasana semakin keruh yang disaksikan.

Melengkapi fenomena perkembangan dakwah di Indonesia saat ini, seperti yang diutarakan terdahulu bahwa media teknologi informasi semakin hari semakin memegang peran penting, bahkan menjadi pengendali utama dalam mensosialisasikan dakwah. Lebih ramai lagi, akibat tidak adanya regulasi atau sertifikasi yang jelas

¹⁶Terdapat ketidak berhasilan da'i dalam menjalankan dakwanya, disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang problema sosial yang ada, ambisi pribadi, fanitisme golongan dan "komersialisasi dakwah Islamiyah". Lihat Mokhtar Husain. *Pandangan Islam Terhadap Permasalahan Sosial*, (Cet. II; Yogyakarta: Aswaja Nusantara Press, 2017), h. 6.

dan tegas terhadap para pendakwah, maka lewat media sosial penyampaian dakwah bukan lagi milik hanya para ahli agama, apakah lulusan pesantren atau lulusan perguruan tinggi agama saja. Namun secara luas da'wah bisa dilakukan di media sosial walaupun hanya bermodalkan seperti pernah kajian satu-dua bulanan, sebagai anggota alumni demonstrasi-demonstrasi keagamaan dan karena fanitisme pada guru.

Maraknya dakwah dengan memanfaatkan media sosial, yang sebahagian kalangan menyebutnya “dakwah liar”, baik dilakukan oleh oknum da'i terkemuka maupun para da'i dadakan yang dianggap tidak beretika dan meresahkan masyarakat, sehingga akhir-akhir ini pemerintah bermaksud menetralsir dengan cara menerbitkan sertifikasi dakwah. Konsep sertifikasi dakwah yang diberikan kepada da'i setelah mengikuti pelatihan untuk menjadi juru dakwah, kelihatannya ideal agar tidak sembarang orang menyampaikan pendapatnya dimuka umum dengan mengatas namakan dakwah, apalagi menggunakan media sosial. Tapi ternyata penerapannya, tidak seperti yang dipikirkan, kenapa demikian, karena para da'i banyak yang tidak mau ikut, karena hal itu adalah sebuah proyek dan pemborosan uang dan sbagai bentuk pembungkaman terhadap penyampaian dan penyebaran ajaran Islam, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh rezim ode baru.

Fenomena perkembangan dakwah khususnya di Indonesia yang dikemukakan di atas adalah sebahagian kecil dari apa yang kita dengar, saksikan dan rasakan. Sekalipun demikian, paling tidak dapat menjadi modal dalam mngamati perkembangan dakwah yang lebih luas dan komprehensif. Begitu juga perlu digaris bawahi dan dipahami, bahwa fenomena yang dinilai tidak beretika yang muncul di kalangan sebahagian para da'i di tengah meningkatnya perkembangan dakwak tersebut, bukan berarti dapat digeneralisir terjadi pada semua juru dakwah. Sebab dengan memperhatikan dengan baik, realitasnya masih lebih banyak para juru dakwah yang berilmu agama tinggi dan

beradab dan benar-benar menyampaikan dakwah sesuai dengan tuntunan, etika sosial, hukum negara dan agama. Namun semuanya menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat, hal-hal yang dianggap tidak baik sangat mendapatkan perhatian dan sosotan negatif, sedangkan yang baik-baik terkadang tidak diperhatikan secara luas dan massif.

Dengan demikian dapat mmemberikan petunjuk sebagai landasan berfikir dan berbuat, bahwa berdakwah adalah sebuah tuntutan bagi semua umat Islam khusus yang memiliki kemampuan dan memiliki legitimasi dari masyarakat sebagai pendakwah. Tapi juga diperlukan adanya tuntunan atau pedoman, baik dari etika-etika sosial, hukum negara maupun dari ajaran Islam itu sendiri. Tuntunan seperti itu, agar siapapun yang menyebut dirinya sebagai da'i memiliki pengendalian diri untuk tidak dengan sengaja atau tidak sengaja menyampaikan pesan-pesan agama yang bisa melanggar etika. Berdakwah bukanlah suatu hal yang harus dibatasi, apakah yang disebut *da'wah billisan atau dakwah bilhal*.¹⁷ tapi yang perlu diingatkan adalah jangan sampai dengan menggunakan bahasa dan simbol agama, dakwah dijadikan sebagai media untuk membodoh-bodohi umat, saling caci maki, menghina, memfitnah, memvonnis ahli bid'ah, kafir dan masuk neraka ,terhadap pihak yang tidak sekelompok dan sependapat dengannya. *Nauwdzu billah, wallahu a'lam*.

KESIMPULAN

1. Dakwah adalah kata atau istilah khusus dipakai dalam literatur Islam, khususnya digunakan pada hal-hal yang berhubungan dengan penyampaian pesan-pesan agama kepada masyarakat Islam. Dakwah berasal dari bahasa arab yang sudah menjadi bahasa baku dalam bahasa Indonesia yang

¹⁷Da'wah bi al-lisan dan bi al-hal adalah mengajak, memanggil dan menyeru ke jalan Tuhan Allah swt. untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa lisan yang dihubungkan dengan keadaan manusia atau jamaan (mad'u) atau sesuai dengan keadaan dan perbuatan nyata, baik yang terjadi pada jamaah maupun yang terjadi pada diri pendakwah. Lihat Munzier Suparta dan Harjani. *Metode Dakwah*, h. 215.

salah satu maknanya adalah mengajak dan menyeru manusia ke jalan yang benar dan mencegah ke jalan yang buruk. Dakwa dilakukan dengan cara-cara tertentu, melalui lisan dan perbuatan nyata oleh pendakwah yang disesuaikan dengan keadaan jamaah (*mad'u*) atau masyarakat secara luas.

2. Salah satu bahagian dari dakwah adalah adanya etika dakwah bagi semua aspek yang terkait dengan dakwah. Etika dakwah yang dimaksud adalah rambu-rambu atau pedoman, utamanya bagi para berdakwah, baik yang bersumber dari etika soaial, etika hukum negara maupun etika yang berdasarkan agama. Etika dakwah diperlukan sebagai landasan etik agar pendakwah, meskipun diketahui atau diakui memiliki pengetahuan agama yang memadai, tapi sebagai manusia biasa, boleh saja mereka melakukan kekeliruan dengan melanggar etika. Jika etika dakwah tidak ada atau ada, tapi tidak dipatuhi oleh siapa saja yang terkait dengan acara dakwah, maka akan menimbulkan masalah yang serius kepada banyak pihak, seperti terhadap pribadi pendakwah, panitia dakwah, umat Islam umumnya, dan terhadap perkembangan dakwah itu sendiri.
3. Khususnya di Indonesia, tidak dapat diingkari adanya fenomena perkembangan dakwah, selain hal tersebut dapat dinilai positif juga bernilai negatif. Fenomena positif, antara lain karena semakin banyaknya muncul para da'i muda yang memiliki kualitas atau pengetahuan agama yang memadai, terbukannya akses untuk berdakwah tanpa was-was dan dibatasi oleh pihak-pihak tertentu, semakin tersedianya secara luas sarana atau media-media yang menyiapkan ruang dan waktu untuk berdakwah.

Dibalik dari perkembangan fenomena perkembangan di atas, juga terdapat fenomena yang negatif, sehingga tidak jarang menimbulkan pertikaian atau komplik yang sangat berpotensi menimbulkan perpecahan di antara umat. Di antara penyebabnya adalah adanya

oknum pendakwah yang kurang memperhatikan etika, baik etika soaisl, ettika hukum negara maupun etika yang bersumber dari agama. Oknum pendakwah tersebut, dengan bebasnya mengeluarkan pendapat yang menimbulkan perbedaan pendapat yang sangat meruncing dan membingungkan umat, mengucapkan kata-kata atau istilah yang tidak sesuai dengan etika, sehingga menyinggung perasaan orang lain. Begitu juga adanya acara dakwah yang ditengarai tidak ikhlas atau cenderung komersialisasi dakwah dengan cara memasang tarif yang tidak sewajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Husain, Mokhtar. *Etika Islam Meneladani Perilaku Rasulullah saw.* Cet. II; Yogyakarta: Aswaja Nusantera Press, 2017.
- _____. *Pandangan Islam Terhadap Permasalahan Sosial,* Cet. II; Yogyakarta: Aswaja Nusantera Press, 2017.
- al-Khuly, al-Baby. *Tazkirah al-Du'ah,* Mesir: Dar al-Katib al-Araby, 1952.
- al-Maragi, Muhammad Mustafa. *Tafsir al-Maragi,* Diterjemahkan oleh: Bahrun Abubabakar dkk, *Tafsir al-Maragi,* Cet. II; Semarang Indonesia: Thoha Putra, 1992.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Shihab, Muhammad Qurash. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XIV; Bandung: Mizan, 1997.
- _____. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suparta, Munzir dan Harjani. *Metode Dakwah,* Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Tim Redaksi Ensiklopedi Indonesia.
Ensiklopedi Indonesia, Jakarta:
Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa
Indonesia. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*, Edisi III, Cet. II; Jakarta:
Balai Pustaka, 2002.